

KEUNIKAN YESUS MENURUT PAUL F. KNITTER



OLEH:
GABRIEL VALENTINO MODO
01130017

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2018

KEUNIKAN YESUS MENURUT PAUL F. KNITTER

Oleh:

Gabriel Valentino Modo

01130017

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Januari 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

KEUNIKAN YESUS MENURUT PAUL F. KNITTER

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GABRIEL VALENTINO MODO

01130017

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2018

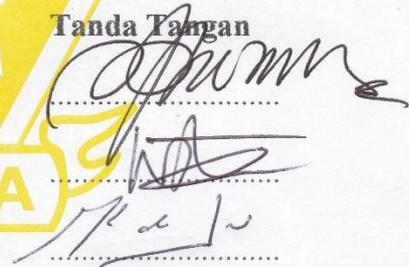
Yogyakarta, 5 Februari 2018

Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum., Ph. D
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A
3. Dr. Kees de Jong

Tanda Tangan

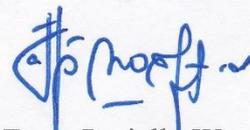


Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Teologi adalah ilmu yang berakar pada biografi.¹ Artinya, apa yang kita coba pahami tentang “misteri ilahi” selalu berangkat dari pengalaman hidup kita bersama dengan orang lain dan dunia di sekitar kita. Skripsi ini dan proses studi yang saya alami di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta adalah bagian dari upaya saya untuk memahami misteri ilahi. Untuk itulah rangkaian ucapan terima kasih di bawah ini, saya tujukan kepada mereka yang berperan penting bagi kehidupan saya dalam menyelami misteri ilahi.

Terima kasih untuk keluargaku: (Almh) Mama, Papa, Kak Tike, Kak Engel, dan Adik Milan yang terus senantiasa memberikan dukungan kepada saya. Mereka memang tidak hadir secara raga bersama saya di Yogyakarta, tapi “keberadaan” mereka selalu saya rasakan secara nyata di dalam kehidupan perantauan di Yogyakarta. Terkhususnya Mama yang telah “dipanggil” Tuhan. Saya ingat kami berbicara tentang Kerajaan Allah –satu topik yang dibahas di dalam skripsi– beberapa hari sebelum beliau meninggal. Saya pikir itu salah satu alasan bagi saya untuk memantapkan hati menulis skripsi yang berkaitan dengan pembicaraan kami. Sejak saya kecil, Mama adalah teman berteologi saya dan itu tidak berubah sampai sekarang, bahkan setelah meninggal. Meninggalnya beliau adalah sebuah pertanyaan teologis yang sangat sulit saya pahami sampai hari ini.

Terima kasih kepada seluruh dosen di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta yang telah membagikan ilmu mereka kepada saya. Ada suatu kebanggaan tersendiri bagi saya pernah duduk di kelas dan belajar dari para pegiat ilmu teologi yang kenamaan di Indonesia. Terkhususnya kepada Bpk. Wahyu S. Wibowo selaku dosen pembimbing, saya belajar banyak hal dari proses bimbingan yang bapak berikan kepada saya, tidak hanya soal materi skripsi yang kami diskusikan, tapi juga pribadi seorang pengajar dan ayah yang dengan penuh kesabaran memahami kekurangan dan kegelisahan saya. Juga kepada Bpk. Kees de Jong dan Bpk. Wahyu Nugroho yang telah menguji skripsi saya dan memberikan waktu mereka untuk membimbing perbaikan skripsi saya. Juga Bpk. Hendri Sendjaja yang mau meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan masukan pada saat bimbingan proposal. Serta Bpk. Yusak Tridarmanto dan Ibu Yemima selaku dosen wali saya yang mau membagikan sukacita mereka kepada saya dan teman-teman perwalian.

Terima kasih untuk Toko Buku UKDW tempat saya pernah bekerja selama setahun. Khususnya, pimpinan saya Ibu Erma Sari Kaban dan suami Bpk Djoko Ginting yang selalu hadir layaknya seorang Mama dan Papa bagi saya dan teman-teman. Dan juga kepada teman-

1

teman kerja saya, Ester, Lusya, Andre, Didik, dan Kak Adit yang selalu menghadirkan sukacita di TB. Saya pikir bekerja di TB adalah salah satu pengalaman paling indah yang pernah saya alami selama berada di Yogyakarta sembari saya berkuliah.

Terima kasih untuk setiap orang yang terus berada di sekitar saya. Kepada dua orang sahabat perempuanku: Karsten dan Ester yang terus mendukungku selama proses studi, yang berjerih payah membantu dan mengurus saya dalam menyelesaikan skripsi. Kepada teman-teman kontrakan: Dennis, Patrick, Andre, Iyeng, Angki yang sudah mau menjadi tempat saya berbagi cerita tentang kegiatan saya sehari-hari. Kepada teman-teman Teologi angkatan 2013 “*We are the Family*” : Radot, Dija, Keke, Angel, Sesia, Bima, Alex, Grace, Tegar, Kezia, Iko, Chosa, Diky, Yonathan, Brita, Sifra, Joni, Mahas, Yohanes, Hendra, Indra, mas Bagus, Ellia, Vynnie, mas Artha, Emma, Selvi, Dita, David, Pebri, Tanta, Eykel, Putri, Amri, Dessy, Imel, Imel, Dian, Topan, Vanny, Aron, bang Nugrah, mas Kris, Ike, Ari. Kepada teman-teman Perkumpulan Mahasiswa Talaud di Yogyakarta tempat saya berdiskusi tentang kegelisahan anak rantau. Khususnya kepada Itel, Yosua, Anton, Marcel, Eman, dan Yongki, ide awal skripsi saya muncul lewat diskusi bersama mereka. Kepada GKJ Brayat Kinasih tempat saya berproses sebagai Mahasiswa Teologi. Khususnya kepada Bpk Pdt. Sundoyo yang memberikan perhatian bagi saya di komunitas gereja ini. Dan juga kepada teman-teman pemuda-pemudi gereja, Mas Bagus, Mas Michael, Mas Tian, Mba Uri, dan Mba Avi, dan Kak Yun. Kepada Sinode Gereja Masehi Injili di Talaud yang telah mengutus saya untuk belajar di Yogyakarta. Dan juga secara khusus kepada teman wanita yang terus *exist* di hati saya, Menda beserta keluarga. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Henny, Mba Yuni, Kak Ve, Kak Dicky, Kak Dio, Bang Ode, Simeon, Gilbert, Nanda, dan juga setiap pihak yang berperan dalam kehidupan saya yang namanya tak dapat saya ucapkan satu-persatu.

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Gabriel Valentino Modo

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penulisan	8
1.5 Judul Skripsi	9
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 Hidup, Karya, dan Pemikiran Paul F. Knitter	11
2.1 Pengantar.....	11
2.2 Riwayat Hidup Paul F. Knitter	11
2.3 Petualang Dialogis	12
2.3.1 Eksklusivisme	13
2.3.2 Inklusivisme.....	14
2.3.3 Pluralisme	16
2.3.4 Pluralisme dan Pembebasan	17
2.4 Karya-Karya Paul F. Knitter	18
2.4.1 Perkembangan Pemikiran Paul F. Knitter	19
2.4.1.1 Teosentrisme.....	19
2.4.1.2 Soteriosentrisme	21
2.4.1.2.1 Penderitaan Bersama Menuntut Tanggung Jawab Bersama	21
2.4.1.3 Kritik Post-Modernitas terhadap Pluralisme	23
2.4.1.4 Respon Knitter Terhadap Postmodernitas	24
2.5 Kesimpulan	26
BAB 3 Kristologi Korelasional yang Bertanggung Jawab secara Global	27

3.1 Pengantar	27
3.2 Arti Unik dalam Model Teologi Agama-agama	27
3.3 Berbagai Persoalan mengenai Keunikan Yesus	28
3.3.1 Persoalan Inkarnasi Yesus	29
3.3.2 Persoalan Devosi Kepada Yesus	30
3.3.3 Persoalan Norma Universal	31
3.4 Pemikiran Paul F. Knitter tentang Keunikan Yesus.....	32
3.4.1 Keunikan Relasional	33
3.4.2 Arti Unik	36
3.4.3 Kerajaan Allah sebagai Kekhasan Yesus.....	37
3.5 Kerajaan Allah: Korelasional dan Tanggung Jawab Global	39
3.5.1 Agama-Agama sebagai Pelaku Kerajaan Allah.....	39
3.5.2 Kesejahteraan Dunia sebagai Tujuan Agama-Agama	40
3.6 Kesimpulan	41
BAB 4 Menilai Kristologi dari Paul F. Knitter dengan Kriteria-Kriteria Kristologi dari Roger Haight	43
4.1 Pengantar.....	43
4.2 Kriteria-Kriteria Kristologi menurut Roger Haight	43
4.2.1 Setia Terhadap Tradisi	43
4.2.2 Dapat Dimengerti dalam Pengalaman Hidup Saat Ini	44
4.2.3 Memberdayakan Umat.....	45
4.3 Tiga Kriteria untuk Menilai Keunikan Yesus	47
4.3.1 Setia terhadap Yesus	47
4.3.2 Yesus Sang Pewarta Kerajaan Allah.....	47
4.3.3 Yesus yang Memberdayakan	48
4.4 Kesimpulan.....	50
BAB 5 Penutup	51
5.1 Pengantar.....	51
5.2 Kesimpulan	51
5.3 Relevansi	52
Daftar Pustaka	54

ABSTRAK

Keunikan Yesus Menurut Paul F. Knitter

Oleh: Gabriel Valentino Modo (01130017)

Keunikan Yesus merupakan salah satu pembahasan dalam rumpun Teologi Agama-Agama, isinya seputar posisi Yesus ketika diperhadapkan dengan agama-agama lain dan refleksi dari keunikan tersebut bagi dialog antar umat beragama. Paul F. Knitter adalah salah satu teolog yang bergelut dalam pembahasan keunikan Yesus. Hal menarik dari pemikiran Knitter adalah ia menggunakan pemikiran teologi pembebasan dalam menjelaskan persoalan mengenai keunikan Yesus. Pemikiran Knitter tentang keunikan Yesus ia sebut sebagai “kristologi korelasional dan bertanggung jawab secara global”. Ada dua hal yang menjadi penekanan Knitter dalam kristologi tersebut yakni dialog yang korelasional dan teologi pembebasan. Dengan dua penekanan tersebut, Knitter menjelaskan keunikan Yesus terletak pada pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah yakni sebuah realitas duniawi yang peduli terhadap kaum-kaum terpinggirkan. Kristologi yang diajukan Knitter berangkat dari sebuah pengalaman Knitter pada konteks tertentu di negara-negara pembebasan di Amerika Latin dan Asia, dan ia mencoba mengajukannya dalam konteks dunia yang umum. Oleh karena itu, kristologi yang diajukan Knitter perlu untuk dipertanggungjawabkan apakah bisa sesuai dengan konteks dunia yang umum. Untuk melihat apakah kristologi dari Knitter dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan kriteria-kriteria kristologi dari Roger Haight yakni kesetiaan terhadap tradisi, dapat dimengerti dalam pengalaman hidup saat ini dan memberdayakan umat.

Kata Kunci: Kristologi, Dialog, Teologi Agama-Agama, Teologi Pembebasan, Korelasional.

Lain-lain:

viii + 55 hal, 2018

20 (1980-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Februari 2018



Gabriel Valentino Modo

ABSTRAK

Keunikan Yesus Menurut Paul F. Knitter

Oleh: Gabriel Valentino Modo (01130017)

Keunikan Yesus merupakan salah satu pembahasan dalam rumpun Teologi Agama-Agama, isinya seputar posisi Yesus ketika diperhadapkan dengan agama-agama lain dan refleksi dari keunikan tersebut bagi dialog antar umat beragama. Paul F. Knitter adalah salah satu teolog yang bergelut dalam pembahasan keunikan Yesus. Hal menarik dari pemikiran Knitter adalah ia menggunakan pemikiran teologi pembebasan dalam menjelaskan persoalan mengenai keunikan Yesus. Pemikiran Knitter tentang keunikan Yesus ia sebut sebagai “kristologi korelasional dan bertanggung jawab secara global”. Ada dua hal yang menjadi penekanan Knitter dalam kristologi tersebut yakni dialog yang korelasional dan teologi pembebasan. Dengan dua penekanan tersebut, Knitter menjelaskan keunikan Yesus terletak pada pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah yakni sebuah realitas duniawi yang peduli terhadap kaum-kaum terpinggirkan. Kristologi yang diajukan Knitter berangkat dari sebuah pengalaman Knitter pada konteks tertentu di negara-negara pembebasan di Amerika Latin dan Asia, dan ia mencoba mengajukannya dalam konteks dunia yang umum. Oleh karena itu, kristologi yang diajukan Knitter perlu untuk dipertanggungjawabkan apakah bisa sesuai dengan konteks dunia yang umum. Untuk melihat apakah kristologi dari Knitter dapat dipertanggungjawabkan, penulis menggunakan kriteria-kriteria kristologi dari Roger Haight yakni kesetiaan terhadap tradisi, dapat dimengerti dalam pengalaman hidup saat ini dan memberdayakan umat.

Kata Kunci: Kristologi, Dialog, Teologi Agama-Agama, Teologi Pembebasan, Korelasional.

Lain-lain:

viii + 55 hal, 2018

20 (1980-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah percakapan dengan teman-teman penulis yang berasal dari Talaud, Sulawesi Utara, yang saat ini sedang belajar di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, mereka mengatakan bahwa hidup di Yogyakarta banyak mengubah cara pandang mereka terhadap agama lain. Di Talaud mereka tumbuh besar dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Mereka belajar di sekolah-sekolah negeri yang mayoritas muridnya beragama Kristen - paling banyak ada satu atau dua murid yang beragama lain yakni Islam - dan kebanyakan dari mereka jarang berhubungan dengan murid-murid beragama lain. Mereka pun diajarkan sebuah paham oleh Gereja ketika di Talaud, bahwa tidak ada agama selain Kristen yang benar dan dapat memberikan keselamatan, dan Yesus merupakan “satu-satunya” penyelamat di dunia. Paham itu pun mereka bawa di kepala mereka dari Talaud ke Yogyakarta. Di Yogyakarta mereka bertemu dan berhubungan dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, baik dosen atau teman kuliah di perguruan tinggi, juga masyarakat yang tinggal di sekitar mereka. Mereka pun akrab berhubungan dengan orang-orang beragama non Kristen. Dari hubungan yang akrab itu, mereka mencoba mengatakan dengan ragu-ragu kepada saya bahwa sepertinya terdapat hal yang baik dan benar pada ajaran agama lain, bahwa rasanya sulit jika mengatakan bahwa agama lain bukanlah jalan keselamatan. Berhubungan dengan umat beragama lain membuat mereka gelisah, mereka bertanya jika semua agama memiliki kebenaran, perbedaan apa yang dapat dipakai sebagai dasar yang kuat yang bisa mereka pegang untuk memantapkan hati memilih Yesus sebagai penyelamat mereka?

Pertanyaan di atas pun muncul dalam percakapan dengan teman-teman pemuda di salah satu gereja di Yogyakarta. Berbeda dengan teman-teman dari Talaud, teman-teman pemuda gereja ini lahir dan besar dalam konteks keberagaman agama di Yogyakarta. Mereka pun berpendapat bahwa tentu ada hal yang baik dari agama lain. Akan tetapi, bagi mereka untuk yakin dengan agama Kristen, mereka perlu menemukan keunikan yang ada dalam agama Kristen atau hal yang membedakan agama Kristen dengan agama lain. Baik dari teman-teman pemuda dari Talaud dan pemuda gereja, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa perbedaan itu adalah pengakuan bahwa Yesus sebagai “satu-satunya” penyelamat yang ada di dunia. Benar bahwa ada kebenaran di dalam agama Kristen, tapi sumber dari kebenaran

adalah Yesus, Yesus harus sebagai “satu-satunya” penyelamat yang ada di dunia agar ia unik atau memiliki perbedaan dengan agama lain.

Pertanyaan itu pun membuat penulis gelisah. Selama menempuh proses perkuliahan di Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, penulis merasakan apa yang dirasakan teman-teman dari Talaud, bahwa terdapat hal yang benar pada agama lain. Hal itu memang tidak sepenuhnya penulis alami lewat pengalaman bertatap muka dan berbicara secara langsung dengan umat beragama lain, melainkan lewat materi-materi perkuliahan di kelas yang diajarkan dosen dan buku-buku yang penulis baca. Jika semua agama memiliki kebenaran masing-masing, bagaimana umat Kristen dengan yakin memilih agama Kristen sebagai agama mereka? Penulis juga menjadi gelisah dengan pendapat mereka, bahwa alasan memilih Kristen sebagai agama mereka karena melihat Yesus sebagai “satu-satunya” penyelamat dan hal tersebut merupakan keunikan Yesus.

Pemahaman mengenai Yesus sebagai “satu-satunya” penyelamat yang ada di dunia, yang dipakai teman-teman penulis di atas untuk menunjukkan keunikan agama Kristen, penulis temukan dalam pemahaman seorang teolog di Indonesia bernama Stevri Lumintang. Stevri Lumintang adalah seorang pendeta dari Gereja Keesaan Injili Indonesia dan juga merupakan dosen di STT Institut Injili Indonesia. Lumintang mengkritik dua metode kristologi yang menurutnya sering dipakai kalangan pluralis. Kedua metode itu adalah kristologi dari bawah dan kristologi fungsional. Menurut Lumintang, paham kristologi dari bawah terlalu menekankan kemanusiaan Yesus. Penekanan tersebut menghasilkan paham bahwa Yesus hanyalah sebagai manusia biasa yang didiami Allah. Oleh karena itu, metode tersebut jatuh pada menyamakan Yesus dengan tokoh agama lainnya.² Sedangkan, pada metode kristologi fungsional, Lumintang mempermasalahkan kaum pluralis yang menekankan “apa yang Yesus lakukan” dan bukan soal “siapakah dia” yang berbicara mengenai pribadi Yesus.³ Bagi Lumintang keduanya harus dibicarakan secara bersamaan, tidak mungkin membicarakan apa yang Yesus lakukan tanpa kaitan dengan pribadi Yesus.⁴ Lumintang memang tidak secara eksplisit menyebutkan pribadi seperti apa yang ia persoalkan, yang menurutnya tidak ditekankan kalangan pluralis. Tetapi melihat bahwa ia juga mengkritik pendekatan Yesus sejarah yang menurutnya sering dipakai kaum pluralis, persoalan itu adalah pribadi ilahi yang

² S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, (Malang: Gandum Mas, 2004). hal. 143.

³ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 143.

⁴ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 189-190.

ada dalam diri Yesus.⁵ Menurut Lumintang, pendekatan Yesus sejarah tidak menekankan pribadi ilahi dalam diri Yesus.⁶ Melihat kritik Lumintang, rupanya hal yang ia persoalkan adalah pribadi ilahi yang kurang ditekankan atau dikesampingkan pada kristologi pluralis sehingga Yesus terkesan seperti manusia biasa. Bagi Lumintang, jika pribadi ilahi tidak ditekankan dan dikesampingkan maka itu membuat Yesus tidak lagi unik, sebab Yesus bukanlah Allah dan karena itu Yesus bukanlah finalitas pernyataan Allah.⁷ Itu berarti, pribadi ilahi yang sifatnya final menjadi dasar Lumintang untuk menunjukkan keunikan Yesus. Lumintang mengatakan bahwa finalitas agama Kristen terletak pada pengakuan akan Yesus sebagai “satu-satunya” penyelamat dengan sifat-sifat mutlak, unik, normatif, eksklusif.⁸ Jadi, bagi Lumintang, hal yang unik dari Yesus adalah finalitas pernyataan Allah di dalam agama Kristen yakni Yesus sebagai “satu-satunya” penyelamat. Terkait dengan dialog, Lumintang mengkritik pendekatan dialogis yang dipakai pluralis. Menurutnya, pendekatan dialogis merusak sendi-sendi Kekristenan, sebab menyembunyikan finalitas Yesus dan mengakui kebenaran di luar agama Kristen.⁹ Bagi Lumintang untuk menemukan nilai-nilai positif dalam agama lain, tidaklah perlu menyembunyikan finalitas dan kemutlakan Yesus.¹⁰

Jika memakai pandangan Lumintang di atas, apakah berarti hubungan antar agama hanya dapat sampai pada pengakuan akan adanya hal-hal positif pada agama lain dan tidak sampai pada dialog dengan mereka? Seorang teolog dari Indonesia yang berkecimpung dalam dialog agama Kristen-Islam bernama Stanley Rambitan mencoba menjawab hal tersebut. Dalam sebuah makalah yang berjudul “*Jesus in The Islamic Context of Indonesia*”, Rambitan mengajukan sebuah kristologi yang menurutnya dapat dipakai oleh umat Kristen dalam menjelaskan Yesus Kristus kepada umat Muslim di Indonesia. Lewat makalah ini, rupanya Rambitan ingin menunjukkan bahwa umat Kristen tidak perlu membuang finalitas dan kemutlakan Yesus dalam berdialog dengan agama-agama lain. Rambitan pertama-tama memaparkan pemahaman Yesus dalam ruang lingkup Kekristenan yang ia lihat dalam Alkitab dan tradisi Kristen, dan komunitas Kristen di Indonesia. Kedua, ia memaparkan pemahaman Yesus dalam ruang lingkup Islam yang ia lihat dalam Al-Qur’an dan penafsiran sarjana Islam di Indonesia, Quraish Shihab. Dari kedua pemaparan tersebut, Rambitan memperlihatkan berbagai macam pemahaman tentang Yesus yang ada pada agama Kristen

⁵ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 145-146.

⁶ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 155.

⁷ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 155.

⁸ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 155.

⁹ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 198-199.

¹⁰ S. Lumintang, *Teologi Abu-abu: Tantangan dan Racun Pluralisme*, hal. 159.

dan Islam. Salah satu hal yang paling membedakan adalah tentang hakikat ilahi dan manusia dari Yesus. Menurut Rambitan, Alkitab mengakui bahwa ada hakikat ilahi dan manusia dalam diri Yesus. Hakikat ilahi ini pun terasa lebih kuat pengaruhnya dalam pemahaman umat Kristen di Indonesia.¹¹ Sedangkan dalam Al-Qur'an maupun penafsiran Shihab, menunjukkan penolakan bahwa ada hakikat ilahi dalam diri Yesus. Menurut Rambitan pemahaman tentang Yesus dalam perspektif Islam hanya dapat sampai pada pengakuan bahwa hakikat manusiawi yang dimiliki oleh Yesus adalah sesuatu yang spesial yang diberikan oleh Allah.¹² Dari hasil yang ia temukan, Rambitan berpendapat bahwa jika Kekristenan membicarakan tentang Yesus lewat konsep kalangan Kristen sendiri maka dengan segera pintu dialog akan tertutup. Oleh karena itu Rambitan mengajukan pemahaman Yesus sebagai "nabi" dan juga sebagai "pelayan Tuhan" ketika membicarakan Yesus dalam konteks Islam di Indonesia.¹³ Alasan Rambitan mengajukan Yesus sebagai "nabi" dan juga sebagai "pelayan Tuhan" karena kedua *title* tersebut dipahami oleh masyarakat muslim di Indonesia sebagai sesuatu yang memiliki hakikat manusia, tapi juga hal tersebut bukan berarti menghilangkan hakikat keilahian dalam diri Yesus sebagaimana yang dipahami oleh umat Kristen di Indonesia.

Dari paparan kedua tokoh di atas ada dua hal yang penulis temukan. Lumintang memandang keunikan Yesus sebagai finalitas Yesus. Memahami finalitas Yesus sebagai hal yang unik berarti meletakkan posisi Yesus berada di atas agama-agama lain. Sebab jika Yesus dipandang final (satu-satunya), kebenaran-kebenaran yang ada pada agama lain tidaklah seotentik sebagaimana yang ada pada Yesus. Hal ini pun berarti menunjukkan superioritas Yesus pada agama lain. Klaim terhadap keunikan Yesus dengan pengakuan Yesus sebagai penyelamat adalah pandangan yang berciri superior. Keunikan yang ada pada Yesus dipahami sebagai sebuah kelebihan yang ada pada Dia dibanding agama-agama lain. Adapun, Rambitan yang mencoba menawarkan dialog yang tepat antara Kristen dan Islam terkait pandangan Yesus masih bermain pada titik temu antara kedua agama yang sifatnya sekedar informatoris. Jika

¹¹ Stanley Rambitan, *Jesus in Islamic Context of Indonesia* dalam <http://stanleyrambitan.blogspot.co.id/2009/03/jesus-in-islamic-context-of-indonesia.html>, diakses pada tanggal 27 Januari 2017. Cat. Tulisan ini telah diterbitkan dalam Majalah Reformed Ecumenical Council, Grand Rapids-Michigan, Vol. 3, No. 2, Juni 2003

¹² Stanley Rambitan *Jesus in Islamic Context of Indonesia* dalam <http://stanleyrambitan.blogspot.co.id/2009/03/jesus-in-islamic-context-of-indonesia.html>, diakses pada tanggal 27 Januari 2017.

¹³ Stanley Rambitan, *Jesus in Islamic Context of Indonesia* dalam <http://stanleyrambitan.blogspot.co.id/2009/03/jesus-in-islamic-context-of-indonesia.html>, diakses pada tanggal 27 Januari 2017.

menggunakan pengertian dialog menurut Olaf H. Schumann, tawaran dialog dari Rambitan masih terkait pada seputar berbicara, mengobrol, memberi dan meminta keterangan dan diskusi dengan agama lain, tanpa ada usaha positif untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam mengenai kebenaran dan saling pengertian akan keyakinan antar agama.¹⁴ Artinya, ada proses “saling belajar” di dalam dialog, memahami agama kita lebih mendalam dengan belajar dari pandangan agama lain. Dari pandangan kedua tokoh tersebut, apakah itu berarti keunikan Yesus terletak pada persoalan finalitas dan kemutlakan Yesus? Apakah kita dapat berdialog dalam pengertian proses saling belajar? Jika tidak, keunikan Yesus yang seperti apa yang kiranya dapat dipakai agar dialog antar agama menjadi sebuah proses saling belajar?

Pertanyaan-pertanyaan di atas banyak diperbincangkan sebagai persoalan keunikan Yesus dalam rumpun teologi agama-agama (*theologia religionum*). Teologi agama-agama merupakan suatu ilmu yang merefleksikan secara teologis hubungan kekristenan dengan agama-agama lain. Di dalamnya ada empat gagasan besar bagi refleksi teologis tersebut yakni: keselamatan, kebenaran, keunikan (identitas) dan sebagai hasil dari refleksi itu adalah dialog.¹⁵ Lewat skripsi ini penulis ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan pemikiran seorang teolog bernama Paul F. Knitter. Paul F. Knitter adalah seorang teolog Katolik yang berkonsentrasi dalam studi teologi agama-agama. Teologi agama-agama dari Knitter memiliki kekhususan karena ia membicarakannya bersamaan dengan teologi pembebasan. Harvey Cox yang menulis sebuah pengantar dalam buku karangan Knitter yang berjudul *Jesus and The Others* (1996), mengatakan bahwa Knitter sebagai seorang teolog yang berhasil menggabungkan teologi agama-agama dan teologi pembebasan.¹⁶ Pemikiran Knitter mengenai keunikan Yesus pun erat dengan pemikiran teologi pembebasan.

Knitter menemukan bahwa klaim terhadap keunikan Yesus dalam perkembangannya dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya mutlak, definitif dan unggul dibandingkan agama-agama lain di dunia. Oleh karena itu, bagi Knitter, klaim tentang keunikan Yesus perlu dan harus ditafsirkan secara baru.¹⁷ Knitter pun mengajukan sebuah kristologi yang ia sebut

¹⁴ O. H. Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama: Di manakah Kita Berada Kini*, (Jakarta: LPS DGI, 1980), hal. 15

¹⁵ K. de Jong, *Teologi Agama-Agama dan Paradigma Soteriosentris Knitter dalam Stella Pattipeilohy, Keselamatan Menurut Paul F. Knitter*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. xi.

¹⁶ H. Cox dalam P. F. Knitter, *Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, (New York: Orbis Book, 1996) hal. xiii.

¹⁷ Paul F. Knitter & John Hick, *Mitos Keunikan Agama Kristen*, terj: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hal. ix.

sebagai kristologi korelasional yang bertanggung jawab secara global.¹⁸ Dalam ajuan kristologi tersebut, pertama-tama Knitter meninjau pemahaman dari kata unik. Menurut Knitter kata unik bukan berarti sesuatu yang dimiliki seseorang dan tidak dimiliki yang lain, melainkan apa yang membuat orang tersebut khusus atau khas.¹⁹ Atau dengan kata lain, hal unik yang membuat seseorang berbeda bukanlah soal kelebihan yang ia miliki dan tidak dimiliki yang lain, melainkan sebuah tampilan khas yang ada pada orang tersebut. Hal ini pun berlaku pada arti keunikan Yesus, Yesus disebut unik atau Yesus berbeda dari yang lain bukan karena ia memiliki sesuatu yang tidak ada pada agama lain, melainkan karena ia memiliki tampilan yang khas (khusus).²⁰ Lanjut Knitter, hal khas yang ada pada Yesus terletak pada pusat pewartaan dari Yesus yakni pewartaan Kerajaan Allah.²¹ Pewartaan mengenai Kerajaan Allah adalah upaya untuk mewujudkan sebuah realitas duniawi yang tertuju pada keprihatinan terhadap kaum yang terpinggirkan. Dengan menunjuk Kerajaan Allah sebagai keunikan Yesus, Knitter ingin menekankan dua hal, yakni “korelasional” dan “tanggung jawab global” (dialog yang pluralistik dan pembebasan). Kedua hal ini pun tak dapat dipisahkan satu sama lain. Korelasional berarti upaya untuk mewujudkan Kerajaan Allah tak dapat dilakukan tanpa berhubungan - secara korelasi - dengan agama lain. Sedangkan, tanggung jawab global berarti upaya untuk berhubungan dengan agama lain haruslah didasarkan pada upaya untuk mewujudkan Kerajaan Allah.²²

Inspirasi Knitter dari makna korelasional dan tanggung jawab global – pada intinya menekankan dialog dan pembebasan - yang ia temukan dalam Kerajaan Allah sebagai keunikan Yesus, berangkat dari pengalaman hidup yang ia alami ketika terlibat dalam berbagai gerakan pembebasan. Saat berkunjung ke El Salvador, Amerika Latin, Knitter bekerja sama dengan Jon Sobrino dan Uskup Medardo Gómez bagi pembebasan di negara tersebut. Knitter menyaksikan penderitaan masyarakat El Salvador pada waktu ditangkap dan disiksa oleh pihak keamanan ketika berusaha membebaskan diri dari kepemimpinan otoriter pemerintahan di negara tersebut. Kejadian di El Salvador sangat berbekas bagi Knitter, ia menyadari bahwa teologi pembebasan tidak hanya sekedar sebuah metode baru dalam berteologi tapi sebuah pemahaman tentang agama dan kesetiaan sebagai murid Yesus. Baginya mendahulukan mereka yang menderita bukanlah pilihan melainkan sebuah

¹⁸ P. F. Knitter, *Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*, hal. 84.

¹⁹ P. F. Knitter, *Jesus and The Other Name: Christian Mission and Global Responsibility*, hal. 84.

²⁰ P. F. Knitter, *Jesus and The Other Name: Christian Mission and Global Responsibility*, hal. 84.

²¹ P. F. Knitter, *Jesus and The Other Name: Christian Mission and Global Responsibility*, hal. 89.

²² P. F. Knitter, *Jesus and The Other Name: Christian Mission and Global Responsibility*, hal. 16-19.

keharusan. Sejak pengalaman Knitter di El Salvador, Knitter menulis, bahwa ia tak dapat berbicara tentang dialog dan teologi agama-agama tanpa kaitan dengan pemikiran pembebasan.²³ Keyakinan itu semakin tajam ketika Knitter berkunjung ke India. Di India ia diberitahu oleh mereka yang berkecimpung dalam dialog antar agama bahwa “pembebasan” dan “dialog” harus berada dalam agenda yang sama, meninggalkan yang satu berarti tidak mewakili realita pengalaman hidup di India.²⁴

Berangkat dari pengalaman keterlibatan dirinya dalam gerakan pembebasan, Knitter membawa pemikiran yang ia dapati dari konteks negara pembebasan - dunia ketiga - ke ranah global. Ia yakin bahwa upaya berdialog untuk mewujudkan keadilan dan memerangi penderitaan adalah hal yang sama seperti yang dilakukan Yesus dalamewartakan Kerajaan Allah.²⁵ Kristologi yang diajukan Knitter mendukung hal tersebut. Oleh karena itu, kristologi yang diajukan Knitter perlu untuk dipertimbangkan atau dipertanggungjawabkan, sebab kristologi tersebut berangkat dari sebuah konteks yang khusus (Amerika Latin dan Asia). Apakah kristologi tersebut dapat diajukan dalam konteks yang global? Untuk menilai ajuan atau proposal kristologi Knitter, penulis akan menggunakan kriteria-kriteria kristologi dari Roger Haight.

Roger Haight adalah seorang teolog Katolik yang terkenal dalam bidang kristologi. Menurut Haight, setidaknya ada tiga kriteria yang dapat menjadi pegangan untuk mengajukan atau menilai sebuah proposal kristologi. *Pertama*, kesetiaan terhadap tradisi Kristen. Tradisi Kristen yang dimaksud Haight adalah Alkitab yang terus eksis sepanjang zaman. Menurut Haight, penafsiran terhadap Yesus di dalam Alkitab harus setia pada interpretasi Yesus dari Nazaret. Jika Yesus dari Nazaret dipakai sebagai subjek interpretasi dalam sebuah proposal kristologi maka, proposal tersebut dapat dipertanggungjawabkan.²⁶ Yesus dari Nazareth dipakai Haight oleh karena Yesus dari Nazaret adalah *subject matter* yang bersifat umum, atau dapat dimengerti oleh umat Kristen sepanjang zaman dan tempat.²⁷ Itu artinya sebuah proposal kristologi yang diajukan dalam konteks global tak dapat lepas dari interpretasi Yesus dari Nazaret agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, penulis akan menilai apakah proposal kristologi dari Knitter sejalan dengan interpretasi terhadap Yesus dari Nazaret?

²³ P.F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (New York: Orbis Book 1995), hal. 9.

²⁴ P.F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, hal. 9.

²⁵ P. F. Knitter, *Jesus and The Other Name: Christian Mission and Global Responsibility*, hal. 89.

²⁶ R. Haight, *Jesus Symbol of God*, (New York: Orbis Book, 1999) hal. 48.

²⁷ R. Haight, *Jesus Symbol of God*, hal. 29.

Kedua, dapat dimengerti dalam pengalaman hidup saat ini. Sebuah proposal kristologi dapat dikatakan bertanggung jawab apabila Yesus yang dihadirkan dapat dimengerti oleh umat. Agar dapat dimengerti, nilai-nilai yang ada dalam proposal kristologi harus sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam pengalaman hidup umat.²⁸ Dalam hal ini, penulis akan menilai apakah nilai-nilai dalam proposal kristologi yang diajukan Knitter sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam pengalaman hidup umat? *Ketiga*, memberdayakan umat. Haight mengatakan, bahwa proposal kristologi yang memiliki kedua kriteria di atas, tapi tidak memiliki kriteria ketiga yakni memberdayakan umat, haruslah dipertanyakan. Sebab poin terpenting dari proposal kristologi adalah untuk mengarahkan umat melakukan aksi dalam merespon dan menghadapi realita kehidupan.²⁹ Kriteria ketiga menjadi alasan mengapa proposal kristologi harus setia terhadap tradisi dan dapat dimengerti dalam pengalaman hidup umat. Dalam hal ini, penulis akan menilai apakah proposal kristologi yang diajukan Knitter memiliki sifat memberdayakan umat? Dan seperti apa sifat memberdayakan yang ada dalam proposal tersebut?

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud keunikan Yesus menurut Paul F. Knitter?
2. Apakah keunikan Yesus menurut Paul F. Knitter dapat dipertanggungjawabkan dengan kriteria-kriteria kristologi dari Roger Haight?

1.3 Batasan Masalah

1. Kristologi yang dibahas dalam tulisan ini secara khusus berkaitan dengan topik keunikan Yesus.
2. Makna keunikan Yesus secara khusus memakai pemikiran Paul F. Knitter

1.4 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengembangkan pemahaman keunikan Yesus dari konsep kristologi tanpa rasa superioritas sehingga dapat membuka jalan atau alasan umat Kristen untuk berdialog.
2. Menganalisa keunikan Yesus dari Paul F. Knitter dengan kriteria-kriteria kristologi dari Roger Haight.

²⁸ R. Haight, *Jesus Symbol of God*, hal. 49.

²⁹ R. Haight, *Jesus Symbol of God*, hal. 50

1.5 Judul Skripsi

Judul skripsi yang diajukan penulis adalah:

“Keunikan Yesus Menurut Paul F. Knitter”

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode “sistematis-reflektif” menurut contoh model metode penelitian literatur dari Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair.³⁰ Objek material dari penelitian ini adalah pemikiran tentang keunikan Yesus menurut Paul F. Knitter. Paham keunikan Yesus bagi beberapa orang seringkali dipahami sebagai sesuatu yang memutlakan kebenaran yang terdapat dalam diri Yesus. Oleh karena itu gagasan tersebut harus ditafsirkan dengan makna yang baru. Paul F. Knitter merupakan salah satu teolog yang menafsirkan secara baru makna keunikan tersebut. Pemikiran tersebut kemudian dianalisa lewat tiga kriteria pencarian kristologi yang bertanggung jawab dari Roger Haight. Tiga kriteria ini adalah pegangan dalam hal menyusun sebuah kristologi dalam berbagai konteks yang ada. Tiga kriteria tersebut adalah kesetiaan pada tradisi, dapat dimengerti dalam konteks hidup saat ini, dan memberdayakan umat.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan permasalahan, judul skripsi, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Hidup, Karya dan Pemikiran Teologi Paul F. Knitter

Pada bab ini akan diuraikan riwayat hidup dan perkembangan pemikiran teologi dari Paul F. Knitter.

Bab III: Pemikiran Keunikan Yesus menurut Paul F. Knitter

Pada bab ini penulis akan menguraikan pemikiran Paul F. Knitter mengenai keunikan Yesus.

³⁰ A. Bakker dan A. C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta, 1994) hal. 99-106.

Bab VI: Menilai Keunikan Yesus menurut Paul F. Knitter dengan Kriteria-Kriteria Kristologi dari Roger Haight

Pada bab ini penulis akan menganalisa bagaimana keunikan Yesus menurut Paul F Knitter dengan memakai kriteria-kriteria pencarian kristologi yang bertanggung jawab dari Roger Haight.

Bab V: Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari bahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya terkait refleksi penulis tentang keunikan Yesus menurut Paul F Knitter.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Bab ini merupakan penutup dari tulisan. Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan atas pembahasan penulis mengenai pemikiran keunikan Yesus dari Paul F. Knitter, yang juga telah dinilai lewat kriteria-kriteria kristologi dari Roger Haight. Penulis pun menyertakan saran bagi pengembangan tulisan penulis.

5.2 Kesimpulan

1. Melihat keunikan Yesus sebagai suatu hal yang membedakan dia dari agama-agama lain yang terletak pada finalitas Yesus adalah sesuatu yang sangat keliru. Sebab dengan melihat arti kata unik yang ditemukan Knitter, keunikan pada Yesus sendiri sama sekali tidak berhubungan dengan finalitas dalam diri Yesus melainkan berbicara mengenai tampilan khas yang ada pada Yesus. Tampilan khas itu ditemukan lewat pesan dan ajakan Yesus untuk mengupayakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah sendiri dipahami Knitter sebagai sebuah realitas duniawi yang diperuntukan bagi kaum-kaum terasing. Itu berarti keunikan Yesus menuntut upaya untuk melakukan sebuah tanggung jawab dalam dunia. Oleh karena itu, bagi Knitter keunikan bukan soal mempertanyakan apakah Yesus unik, melainkan bagaimana keunikan Yesus. Dengan mencoba memahami bagaimana keunikan Yesus, umat Kristen akan terarah untuk melihat keunikan Yesus sebagai sesuatu yang khas dari Yesus yakni pewartaan mengenai Kerajaan Allah. Dengan keunikan Yesus yang terletak pada pewartaan Kerajaan Allah, keunikan tersebut dapat menjadi jalan dan dorongan bagi kekristenan untuk berdialog dengan agama lain. Dialog itu pun bukan sekedar mencari titik temu yang sifatnya informatoris melainkan menekankan proses untuk saling belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Knitter memahami misteri Kerajaan Allah. Bagi Knitter, Kerajaan Allah adalah sebuah misteri yang hanya dapat dipahami dengan pembicaraan dengan agama lain. Apalagi dalam konteks dunia sekarang ini, realita penderitaan mulai sangat terasa dan kompleks, misteri Kerajaan Allah pun akan terasa sangat kabur dan jauh dari kata jelas, apabila umat Kristen hanya mau memahaminya dalam sudut pandang mereka. Oleh karena itu menurut Knitter, Kerajaan Allah sebagai keunikan Yesus harus dibawa ke meja dialog. Kerajaan Allah dalam sudut pandang Kristen haruslah dikorelasikan bersama dengan agama lain.

2. Kristologi yang coba diajukan Knitter dapat dipertanggungjawabkan dengan kriteria-kriteria kristologi dari Haight. Artinya, meski kristologi yang diajukan Knitter berangkat dari konteks yang khusus, yakni dari konteks negara-negara pembebasan, keunikan tersebut sesuai apabila dibicarakan dalam konteks dunia secara umum. Pada kriteria pertama, setia terhadap tradisi berarti setia terhadap interpretasi Yesus dari Nazaret. Interpretasi terhadap Yesus dari Nazaret menjadi penting oleh karena Yesus dari Nazaret merupakan *subject matter* yang dapat dimengerti oleh umat Kristen sepanjang zaman dan tempat. Dengan setia terhadap interpretasi tersebut, maka fokus pada Yesus tertuju pada kerygma Yesus, yakni pemberitaan pesan-pesan Yesus mengenai Kerajaan Allah. Knitter menekankan bahwa keunikan Yesus terletak pada pewartaan mengenai Kerajaan Allah. Itu berarti Kerajaan Allah yang menjadi pokok interpretasi dari sosok Yesus dari Nazareth dapat dipakai dalam konteks yang umum. Kriteria kedua, bagi Haight nilai yang ada pada Yesus harus koheren dan terintegrasi dengan nilai-nilai dalam pengalaman umat agar Yesus dapat dimengerti dan juga dihayati. Dalam konteks pluralitas agama dan berbagai penderitaan yang kompleks yang semakin nyata di dunia saat ini, poin penekanan Haight pada kriteria kedua sejalan dengan dua nilai yang coba Knitter ajukan dalam menjelaskan keunikan Yesus yakni korelasional dan bertanggung jawab global (dialog yang pluralistik dan pembebasan). Pada kriteria ketiga, Haight menekankan bahwa proposal kristologi haruslah memiliki ciri memberdayakan umat. Hal tersebut juga sejalan dengan keunikan yang ada pada Yesus yang diajukan Knitter. Dengan pemahaman keunikan Yesus terletak pada pewartaan Yesus mengenai Kerajaan Allah, itu berarti pemikiran tersebut mendorong umat untuk beraksi dalam menghadapi realitas kehidupan baik personal maupun komunal.

5.3 Relevansi

Dari kesimpulan di atas, penulis mendapati bahwa kristologi yang diajukan oleh Knitter tidak hanya dapat diterapkan dalam konteks-konteks yang lebih khusus, seperti konteks negara-negara pembebasan yang menjadi titik tolak Knitter dalam mengembangkan kristologinya, namun juga dapat dipakai dalam konteks yang global (umum). Melihat keunikan Yesus sebagai dasar untuk berkorelasi secara bertanggung jawab tentang berbagai permasalahan global adalah sebuah pemahaman yang sangat berguna bagi kehidupan umat Kristen di Indonesia. Umat Kristen di Indonesia dapat memakai kristologi ini sebagai kristologi alternatif yang menguatkan mereka bahwa dengan menerima fakta bahwa agama lain juga dapat menjadi jalan keselamatan, tidak berarti mereka bukan lagi Kristen. Kekristenan yang mereka hayati justru semakin sejalan dengan keunikan Yesus ketika fakta tersebut dapat

mereka terima dan menjadi pendorong bagi mereka untuk berjuang bersama umat agama lain untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan global. Karena hal tersebutlah yang juga Yesus lakukan ketika mewartakan Kerajaan Allah.

Selanjutnya, kristologi Knitter tentang pewartaan Kerajaan Allah sebagai keunikan Yesus juga dapat menjadi jalan untuk menjalin relasi antar umat beragama. Pewartaan Kerajaan Allah yang menekankan korelasi yang dijalin lewat melakukan aksi-aksi pembebasan sebagai bentuk tanggung jawab global terhadap permasalahan dunia mengharuskan umat Kristen berelasi dengan umat lain. Keadilan, kesejahteraan, dan perhatian pada mereka yang tersingkirkan adalah Kerajaan Allah yang diupayakan Yesus, yang harus diperjuangkan umat bersama dengan sesamanya. Kesadaran inilah yang dapat menghidupkan semangat umat Kristen untuk berdialog dengan umat agama lain lewat aksi-aksi yang mereka lakukan.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Hakamaputra, Hans. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta, 1994
- Bosch, David. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Book, 1991.
- Haight, Roger. *Jesus Symbol of God*. New York: Orbis Book, 1999.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Tritunggal dan Pluralisme Agama*. Terj: F. H. Tanujaya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. New York: Orbis Book, 2002.
- _____. *Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*. New York: Orbis Book, 1996.
- _____. *No Other Name?: a Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*. New York: Orbis Book, 1985.
- _____. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. New York: Orbis Book, 1995.
- _____. *Without Buddha I Could not be a Christian*. New York: One Publication, 2009.
- _____. dan John Hick. *Mitos Keunikan Agama Kristen*. terj: Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lumintang, Stevri. *Teologi Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. terj: Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Phan, Peter. *Being Religious Interreligiously*. New York: Orbis Book, 2004.

Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Edinburgh: Bloomsbury T&T Clark, 1988.

Race, Alan. *Christian and Religious Pluralism: Patterns in Christianity Theology of Religions*. New York: Orbis Book, 1983.

Schumann, O. H. *Dialog Antar Umat Beragama: Di manakah Kita Berada Kini*. Jakarta: LPS DGI, 1980.

Widyatmadja, Joseph. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Artikel:

de Jong, Kees. "Teologi Agama-Agama dan Paradigma Soteriosentris Knitter" pengantar dalam Stella Pattipeilohy, *Keselamatan menurut Paul F. Knitter*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Internet:

Stanley Rambitan, *Jesus in Islamic Context of Indonesia*, dalam <http://stanleyrambitan.blogspot.co.id/2009/03/jesus-in-islamic-context-of-indonesia.html>, diakses tanggal 27 Januari 2017.